



## CSR, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI DETERMINAN MANAJEMEN LABA

Denny Kurnia

Universitas Serang Raya  
dennyrahmadhiya@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 04/05/2026  
Direvisi : 15/05/2026  
Disetujui : 21/05/2026

### Keywords:

Corporate Social Responsibility, Earnings Management, Leverage, Managerial Ownership, Non-Cyclical Consumer Companies

### ABSTRACT:

*This study aims to analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, leverage, and managerial ownership on earnings management in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2023 period. The research method used is a quantitative approach with an explanatory design using secondary data in the form of annual reports and corporate sustainability reports. The research sample was selected using a purposive sampling method and resulted in 115 company-year observations after a process of filtering and removing outliers. Data analysis was performed using multiple linear regression with descriptive statistical testing, classical assumption tests, t-tests, F-tests, and coefficients of determination. The results show that CSR disclosure has a negative and significant effect on earnings management, indicating that increasing corporate social transparency can reduce earnings management practices. Leverage has a positive and significant effect on earnings management, indicating that debt pressure can increase the tendency of companies to engage in earnings management. Meanwhile, managerial ownership has no significant effect on earnings management. Simultaneously, CSR disclosure, leverage, and managerial ownership influence earnings management. The conclusion of this study shows that CSR and funding structure are important factors in explaining earnings management practices, while managerial ownership has not been able to become an effective control mechanism in non-cyclical consumer companies in Indonesia.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 115 observasi perusahaan-tahun setelah proses penyaringan dan penghapusan data outlier. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa peningkatan transparansi sosial perusahaan dapat mengurangi praktik pengelolaan laba. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa tekanan utang dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, pengungkapan CSR, leverage, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan struktur pendanaan merupakan faktor penting dalam menjelaskan praktik manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial



---

belum mampu menjadi mekanisme pengendalian yang efektif pada perusahaan consumer non-cyclical di Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Manajemen laba menjadi isu penting dalam akuntansi karena praktik tersebut dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan, mengaburkan kualitas laba, dan memengaruhi keputusan investor, kreditor, regulator, serta pemangku kepentingan lain. Healy & Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan atau penyusunan transaksi untuk mengubah informasi laba yang dilaporkan. Dalam perspektif kualitas laba, Dechow et al. (2010) menekankan bahwa laba yang berkualitas harus mampu merepresentasikan kinerja ekonomi perusahaan secara andal. Karena itu, praktik pengelolaan akrual yang terlalu oportunistis dapat merusak fungsi laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas. Pada perusahaan terbuka, potensi manajemen laba berhubungan erat dengan konflik keagenan. Jensen, M. C., & Meckling (1976) menyatakan bahwa pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan menimbulkan biaya keagenan karena manajer dapat memiliki kepentingan yang tidak selalu selaras dengan pemegang saham. Dalam kondisi demikian, manajer memiliki ruang untuk memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan kepentingannya sendiri. Jones (1991) dan Dechow et al. (2010) kemudian mengembangkan pendekatan akrual untuk mendeteksi discretionary accruals sebagai proksi tindakan manajemen laba. Model tersebut relevan untuk penelitian ini karena perusahaan consumer non-cyclical mempunyai aktivitas operasi berulang, struktur aset yang bervariasi, dan potensi perubahan akrual yang dapat diamati melalui laporan keuangan.

Penelitian ini menempatkan pengungkapan CSR sebagai faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. CSR tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi mekanisme komunikasi non-keuangan kepada pasar. Global Reporting Initiative (2021) menekankan bahwa pengungkapan keberlanjutan membantu organisasi menyampaikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara lebih terstruktur. Literatur empiris menunjukkan dua kemungkinan arah hubungan. Di satu sisi, CSR dapat memperkuat transparansi dan mengurangi manajemen laba karena perusahaan yang bertanggung jawab sosial cenderung menjaga reputasi dan kredibilitas informasi (Chen & Hung, 2021; Kim et al., 2012). Di sisi lain, CSR dapat digunakan sebagai strategi legitimasi untuk menutupi tindakan oportunistis manajer (Rumapea et al., 2021; L. Santoso & Nugrahanti, 2022). Perbedaan argumentasi tersebut membuat hubungan CSR dan manajemen laba masih perlu diuji pada konteks sektor consumer non-cyclical di Indonesia.

Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi juga telah memuat beberapa studi terkait CSR dan tata kelola yang dapat memperkuat kesesuaian topik penelitian ini dengan jurnal tujuan. Zulkifli et al. (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan high profile di BEI. Kamal & Widiastuty (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR melalui website belum sepenuhnya berperan sebagai mekanisme mediasi reputasi perusahaan, sehingga kualitas dan tujuan pengungkapan CSR tetap perlu ditelaah secara kritis. Desisca et al. (2025) juga menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45. Faktor kedua yang diuji yaitu leverage. Leverage



menggambarkan tingkat pembiayaan perusahaan melalui utang. Dalam teori akuntansi positif, tekanan kontrak utang dapat mendorong manajer memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba agar perusahaan tampak mampu memenuhi kewajiban dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. Secara empiris, Bahri dan Bahri & Arrosyid (2021), Christian & Addy Sumantri (2022), serta Ajisman & Yurniwati (2023) menunjukkan bahwa leverage dapat berkaitan dengan praktik manajemen laba, meskipun arah dan kekuatan pengaruhnya dapat berbeda tergantung karakteristik perusahaan, periode, dan sektor. Pada perusahaan consumer non-cyclical, struktur utang menjadi penting karena sektor ini memiliki kebutuhan modal kerja besar, distribusi luas, serta tekanan stabilitas laba yang tinggi.

Faktor ketiga adalah kepemilikan manajerial sebagai bagian dari struktur kepemilikan. Secara konseptual, kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga menurunkan perilaku oportunistis. Namun, efek tersebut tidak selalu otomatis muncul. Jika proporsi kepemilikan manajerial terlalu kecil, manajer belum tentu memiliki insentif ekonomi yang cukup kuat untuk menahan praktik manajemen laba. Sebaliknya, jika manajemen memiliki kendali kuat, kepemilikan dapat memunculkan efek entrenchment. Felicya & Sutrisno (2020), Muhtadin & Hasnawati (2022), serta Perdana et al. (2025) menunjukkan bahwa peran kepemilikan manajerial dapat berbeda sesuai konteks variabel dependen dan karakteristik sampel. Penelitian sebelumnya telah menguji hubungan CSR, leverage, struktur kepemilikan, dan manajemen laba, tetapi hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Rahmawardani & Muslichah (2020) menghubungkan CSR dengan manajemen laba dan kinerja perusahaan. (Afrizal et al., 2020) menunjukkan bahwa CSR disclosure dapat berhubungan dengan earnings management bersama konservatisme akuntansi dan tax avoidance. (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) juga menguji CSR dan mekanisme GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Namun, sektor consumer non-cyclical masih menarik karena sektor ini dekat dengan konsumsi harian, memiliki eksposur reputasi publik yang tinggi, dan cenderung mendapat perhatian investor selama periode ketidakpastian ekonomi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR, leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Kontribusi artikel ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian memadukan variabel non-keuangan, tekanan keuangan, dan struktur kepemilikan dalam satu model empiris. Kedua, penelitian menggunakan observasi lintas perusahaan dan tahun setelah perlakuan outlier sehingga model lebih stabil. Ketiga, penelitian menyediakan bukti empiris yang relevan bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan kualitas pelaporan laba.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori keagenan dan manajemen laba**

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen menimbulkan masalah karena kedua pihak dapat memiliki kepentingan dan informasi yang berbeda (Jensen, M. C., & Meckling, 1976). Ketika manajer menguasai informasi internal perusahaan lebih besar daripada pemilik, peluang melakukan manajemen laba meningkat. Manajemen laba dapat muncul melalui pilihan metode akuntansi, estimasi akrual, pengakuan pendapatan, atau pengaturan beban agar laba terlihat sesuai target tertentu. Healy & Wahlen (1999) menempatkan manajemen laba sebagai



tindakan berbasis judgment yang berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan jika digunakan untuk mengaburkan kinerja ekonomi sesungguhnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba karena ukuran tersebut lazim digunakan untuk menangkap bagian akrual yang lebih diskresioner (Dechow et al., 2010; Jones, 1991; Kothari et al., 2005).

### **Pengungkapan CSR dan manajemen laba**

Pengungkapan CSR dapat mengurangi manajemen laba apabila perusahaan menggunakan CSR sebagai komitmen akuntabilitas yang konsisten. Kim et al. (2012) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik. Chen & Hung (2021) juga menunjukkan bahwa CSR dapat berkaitan dengan rendahnya real earnings management dan discretionary accruals. Akan tetapi, arah hubungan tersebut tidak selalu negatif. E. B. Santoso (2021) dan Rumapea et al. (2021) mengingatkan bahwa CSR juga dapat dipakai sebagai sarana reputasi untuk mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari perilaku manajemen laba. Dalam konteks penelitian ini, CSR diposisikan sebagai bentuk transparansi yang diharapkan menekan praktik pengelolaan laba. Karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut: H1: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Leverage dan manajemen laba**

Leverage mencerminkan besarnya penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan leverage tinggi menghadapi tekanan pembayaran bunga, kewajiban kontraktual, dan perhatian kreditur yang lebih besar. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat terdorong mengatur laba agar perusahaan terlihat mampu memenuhi rasio keuangan tertentu. Bahri & Arrosyid (2021) menunjukkan bahwa leverage merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan manajemen laba. Christian & Addy Sumantri (2022) juga menempatkan leverage sebagai variabel penting dalam menjelaskan manajemen laba pada perusahaan consumer goods. Penelitian oleh Riswandi et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki konsekuensi terhadap nilai perusahaan, sehingga faktor yang mendorong manajemen laba perlu diperhatikan. Berdasarkan penalaran tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut: H2: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Kepemilikan manajerial dan manajemen laba**

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari dua sudut pandang. Sudut pandang alignment menyatakan bahwa saham yang dimiliki manajer dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga menekan manajemen laba. Namun, sudut pandang entrenchment menyatakan bahwa kepemilikan tertentu dapat memberi ruang bagi manajer untuk mempertahankan kepentingannya sendiri. Felicya & Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak selalu memberikan efek seragam terhadap manajemen laba. Muhthadin & Hasnawati (2022) juga menunjukkan pentingnya melihat kepemilikan manajerial bersama profitabilitas dan leverage. Pada artikel Zulkifli et al. (2022) dan Perdana et al. (2025) memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial berkaitan dengan pengungkapan CSR, tetapi arah hubungan dapat berbeda tergantung konteks penelitian. Berdasarkan teori keagenan, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut: H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Objek penelitian yaitu perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Penggunaan periode lima tahun bertujuan untuk menangkap variasi data sebelum, selama, dan setelah fase tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan kebijakan pelaporan. Populasi penelitian terdiri atas 129 perusahaan consumer non-cyclical yang tercatat di BEI selama periode pengamatan. Sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2019–2023, memiliki data aktivitas CSR yang dapat diakses, serta memiliki data kepemilikan manajerial. Setelah penyaringan, diperoleh 31 perusahaan atau 155 observasi awal perusahaan-tahun. Sebanyak 40 observasi dikeluarkan karena outlier sehingga sampel akhir yang dianalisis berjumlah 115 observasi.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

| Keterangan                                                                            | Jumlah |
|---------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| Perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI periode 2019–2023              | 129    |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan berturut-turut | (54)   |
| Perusahaan yang tidak memiliki data aktivitas CSR atau data tidak dapat diakses       | 0      |
| Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan manajerial                            | (44)   |
| Total perusahaan sampel                                                               | 31     |
| Tahun pengamatan                                                                      | 5      |
| Observasi awal perusahaan-tahun                                                       | 155    |
| Data outlier                                                                          | (40)   |
| Observasi akhir                                                                       | 115    |

Variabel dependen penelitian adalah manajemen laba yang diproksikan dengan discretionary accruals. Pengukuran dilakukan dengan pendekatan Modified Jones Model. Tahapan pengukuran dimulai dari total accruals, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas operasi. Setelah itu, non-discretionary accruals diestimasi dengan memasukkan perubahan pendapatan, perubahan piutang, dan aset tetap. Nilai discretionary accruals diperoleh dari selisih total accruals yang diskalakan dengan total aset tahun sebelumnya dan nilai non-discretionary accruals. Penggunaan model akrual mengacu pada Kothari et al. (2005). Variabel independen pertama adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI).

Rumus CSRDI adalah jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan dibagi jumlah item yang relevan berdasarkan indikator GRI. Variabel kedua adalah leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu total utang dibagi total ekuitas. Variabel ketiga adalah kepemilikan manajerial, yaitu jumlah saham yang dimiliki manajemen



dibagi seluruh saham beredar dikalikan 100%. Data CSR dikumpulkan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sedangkan data leverage dan kepemilikan manajerial diperoleh dari laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Model regresi yang digunakan adalah:  $ML = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 LEV + \beta_3 KM + \varepsilon$ . Keterangan: ML adalah manajemen laba; CSR adalah pengungkapan CSR; LEV adalah leverage; KM adalah kepemilikan manajerial;  $\alpha$  adalah konstanta;  $\beta_1$ – $\beta_3$  adalah koefisien regresi; dan  $\varepsilon$  adalah residual. Keputusan hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%. Variabel dinyatakan berpengaruh secara parsial apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik awal data penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai minimum 0,0337, maksimum 0,7079, rata-rata 0,2637, dan standar deviasi 0,1593. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan sampel masih berada pada level sedang-rendah. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa perusahaan belum selalu mengungkapkan seluruh dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial secara konsisten meskipun standar pengungkapan keberlanjutan telah tersedia (Initiative, 2021; Kamal & Widiastuty, 2023). Variabel leverage memiliki nilai minimum 0,2635, maksimum 54,9798, rata-rata 2,6104, dan standar deviasi 6,4681. Nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memiliki struktur pendanaan yang sangat bergantung pada utang. Variasi leverage yang besar dapat memperkuat tekanan pelaporan karena perusahaan dengan utang tinggi harus menjaga persepsi kreditur atas kemampuan pembayaran. Untuk kepemilikan manajerial, nilai rata-rata sebesar 0,0683 menunjukkan bahwa proporsi saham yang dimiliki manajemen relatif rendah. Hal ini penting karena kepemilikan yang kecil dapat membuat mekanisme penyalarsan kepentingan belum berjalan optimal. Manajemen laba memiliki rata-rata -0,8199 dengan nilai minimum -15,2495 dan maksimum 10,4686, yang mengindikasikan adanya variasi discretionary accruals baik ke arah penurunan maupun peningkatan laba.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

| Variabel               | N   | Minimum    | Maximum    | Mean       | Std. Deviation |
|------------------------|-----|------------|------------|------------|----------------|
| CSR                    | 115 | 0,0337     | 0,7079     | 0,2637     | 0,1593         |
| Leverage               | 115 | 0,2635     | 54,9798    | 2,6104     | 6,4681         |
| Kepemilikan Manajerial | 115 | 0,00000154 | 0,66000000 | 0,06833681 | 0,12575909     |
| Manajemen Laba         | 115 | -15,2495   | 10,4686    | -0,8199    | 2,7219         |

## Hasil Regresi Linear Berganda dan Uji Parsial

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR, leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil regresi menunjukkan persamaan:  $ML = 1,943 - 8,372 CSR + 1,153 LEV + 0,107 KM + \varepsilon$ . Koefisien CSR bernilai negatif sebesar -8,372 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR, semakin rendah kecenderungan manajemen laba. Dengan



demikian, H1 diterima. Secara substantif, hasil ini memperkuat argumen bahwa CSR yang lebih luas dapat berfungsi sebagai mekanisme transparansi yang menekan ruang oportunisme manajerial. Koefisien leverage bernilai positif sebesar 1,153 dengan signifikansi 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H2 diterima. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa tekanan utang dapat mendorong manajemen untuk menjaga citra kinerja melalui kebijakan akrual tertentu. Hasil ini juga selaras dengan Bahri & Arrosyid (2021) serta Christian & Addy Sumantri (2022) yang menempatkan leverage sebagai faktor penting dalam menjelaskan manajemen laba.

Koefisien kepemilikan manajerial bernilai positif sebesar 0,107 dengan signifikansi 0,589. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H3 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel belum cukup kuat untuk menjadi mekanisme pengendalian perilaku oportunis. Rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah memperkuat interpretasi bahwa manajer belum memiliki insentif kepemilikan yang memadai untuk menekan praktik pengelolaan laba.

**Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda dan Uji t**

| Model                  | B      | Std. Error | Beta   | t      | Sig.  |
|------------------------|--------|------------|--------|--------|-------|
| (Constant)             | 1,943  | 0,780      | -      | 2,492  | 0,014 |
| CSR                    | -8,372 | 1,823      | -0,384 | -4,592 | 0,000 |
| Leverage               | 1,153  | 0,334      | 0,293  | 3,455  | 0,001 |
| Kepemilikan Manajerial | 0,107  | 0,198      | 0,046  | 0,542  | 0,589 |

#### Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 10,690 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, pengungkapan CSR, leverage, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian layak digunakan untuk menjelaskan variasi manajemen laba pada perusahaan consumer non-cyclical. Meskipun salah satu variabel tidak signifikan secara parsial, kombinasi ketiga variabel tetap memiliki kontribusi kolektif terhadap perubahan discretionary accruals.

Koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,224 dan Adjusted R Square sebesar 0,203. Artinya, pengungkapan CSR, leverage, dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan 22,4% variasi manajemen laba, sedangkan 77,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang cukup, tetapi masih membuka ruang bagi variabel lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, arus kas bebas, tata kelola perusahaan, financial distress, dan perencanaan pajak sebagaimana terlihat pada beberapa penelitian terdahulu (Felicya & Sutrisno, 2020; Rahmawardani & Muslichah, 2020; Solikhah, 2022).

**Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Simultan**

| Model      | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.  |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 307,977        | 3  | 102,659     | 10,690 | 0,000 |



|          |          |     |       |   |   |
|----------|----------|-----|-------|---|---|
| Residual | 1065,947 | 111 | 9,603 | - | - |
| Total    | 1373,923 | 114 | -     | - | - |

**Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi**

| R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,473 | 0,224    | 0,203             | 3,09889                    |

### **Pembahasan Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mendukung argumen bahwa CSR yang diungkapkan secara lebih luas dapat meningkatkan visibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Ketika perusahaan menyampaikan informasi sosial dan lingkungan secara lebih terbuka, ruang untuk melakukan manipulasi akrual menjadi lebih terbatas karena publik, investor, regulator, dan komunitas memiliki bahan evaluasi yang lebih luas. Dengan kata lain, CSR dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan reputasi, tetapi juga sebagai sinyal akuntabilitas. Temuan ini sejalan dengan Kim et al. (2012) dan Chen & Hung (2021) yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat berkaitan dengan kualitas laba yang lebih baik. Hasil ini juga mendukung Zulkarnain & Helmayunita (2021) serta Afrizal et al. (2020), yang menunjukkan bahwa CSR dapat menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan praktik manajemen laba di Indonesia. Namun, temuan ini tidak boleh dibaca secara naif seolah-olah seluruh pengungkapan CSR otomatis mencerminkan etika korporasi. Kamal & Widiastuty (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat belum efektif sebagai mekanisme reputasi jika hanya dilakukan untuk kepatuhan. Karena itu, implikasi penelitian ini lebih tepat dipahami bahwa kualitas dan konsistensi pengungkapan CSR dapat menjadi pengendali manajemen laba apabila pengungkapan tersebut substantif, terukur, dan dapat diverifikasi.

### **Pembahasan Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini berarti semakin tinggi DER, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Interpretasi ini masuk akal karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi menghadapi tekanan kontraktual yang lebih besar. Manajemen dapat terdorong menampilkan kondisi laba yang lebih stabil atau lebih baik agar perusahaan terlihat mampu memenuhi kewajiban, mempertahankan kepercayaan kreditur, dan menghindari konsekuensi negatif dari penilaian risiko. Hasil ini konsisten dengan Bahri & Arrosyid (2021) dan Christian & Addy Sumantri (2022), serta Ajisman & Yurniwati (2023), yang menempatkan leverage sebagai faktor yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba. Dalam sektor consumer non-cyclical, leverage dapat menjadi tekanan tambahan karena perusahaan membutuhkan modal kerja untuk produksi, distribusi, persediaan, dan ekspansi pasar. Jika struktur utang meningkat tanpa diikuti kualitas arus kas yang memadai, manajemen lebih rentan menggunakan kebijakan akrual untuk menjaga persepsi kinerja. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan kreditur dan investor terhadap perusahaan dengan DER tinggi, terutama saat laba meningkat tidak sejalan dengan arus kas operasi.



### **Pembahasan Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara teoritis, kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum cukup kuat pada perusahaan sampel. Rata-rata kepemilikan manajerial hanya 0,0683 atau sekitar 6,83%, sehingga kepemilikan tersebut mungkin belum memberikan insentif ekonomi yang memadai untuk mengubah perilaku pelaporan manajer secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Felicya & Sutrisno (2020) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini juga dapat dipahami melalui argumen bahwa efektivitas kepemilikan manajerial sangat bergantung pada besaran saham, struktur pengendalian, kualitas dewan komisaris, dan mekanisme tata kelola lain. Perdana et al. (2025) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap CSR dalam konteks tertentu, tetapi arah pengaruhnya tidak selalu mendukung peningkatan transparansi. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial sebaiknya tidak dilihat sebagai mekanisme tunggal untuk mengendalikan manajemen laba. Perusahaan tetap memerlukan penguatan audit, komisaris independen, Komite audit, dan kualitas pengungkapan.

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori keagenan dengan menunjukkan bahwa konflik kepentingan dalam pelaporan laba dapat dipengaruhi oleh faktor non-keuangan dan faktor kontraktual. CSR berperan sebagai sinyal transparansi yang menekan manajemen laba, sedangkan leverage menunjukkan tekanan kontraktual yang dapat meningkatkan insentif manajer mengelola laba. Hasil kepemilikan manajerial yang tidak signifikan memberikan catatan kritis bahwa mekanisme tata kelola berbasis kepemilikan tidak selalu efektif tanpa dukungan struktur pengawasan lain. Secara praktis, investor perlu membaca laporan CSR bersama laporan keuangan, bukan sebagai dokumen terpisah. Pengungkapan CSR yang luas dapat menjadi indikator komitmen akuntabilitas, tetapi investor tetap harus menguji konsistensinya dengan kinerja keuangan dan arus kas. Kreditur perlu memberi perhatian lebih pada perusahaan dengan DER tinggi karena tekanan utang dapat mendorong kebijakan akrual yang agresif. Bagi manajemen, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan dan disiplin struktur modal dapat memperkuat kepercayaan pasar. Bagi regulator, hasil penelitian mendukung pentingnya pengawasan atas keterhubungan antara laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan kualitas laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebelum hasilnya digeneralisasi secara luas. Pertama, penelitian hanya menggunakan perusahaan consumer non-cyclical yang memenuhi kriteria data selama 2019–2023. Sektor ini memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil, sehingga hasilnya belum tentu sama pada sektor lain yang lebih sensitif terhadap siklus ekonomi. Kedua, pengukuran CSR menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan item yang tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Ukuran tersebut mampu menangkap luas pengungkapan, tetapi belum sepenuhnya menilai kualitas substantif, kedalaman narasi, atau dampak nyata program CSR terhadap masyarakat dan lingkungan.

Ketiga, manajemen laba diproses dengan discretionary accruals sehingga fokus penelitian berada pada akrual diskresioner. Praktik manajemen laba dapat pula dilakukan melalui aktivitas riil, misalnya percepatan penjualan, pengurangan biaya diskresioner, atau



perubahan jadwal produksi. Karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model akrual dan real earnings management secara bersamaan agar potret perilaku pelaporan laba menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel tata kelola seperti proporsi komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan tekanan pajak karena variabel-variabel tersebut dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara CSR, leverage, struktur kepemilikan, dan manajemen laba. Arah penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan panel data yang lebih eksplisit untuk menangkap variasi antarperusahaan dan variasi antarwaktu. Penggunaan metode fixed effect atau random effect dapat membantu mengendalikan karakteristik perusahaan yang tidak teramati. Peneliti juga dapat membandingkan periode sebelum dan sesudah perubahan standar pelaporan keberlanjutan agar dapat menilai apakah peningkatan regulasi pengungkapan benar-benar menurunkan praktik manajemen laba. Dengan pengembangan tersebut, kajian tentang CSR dan kualitas pelaporan keuangan tidak berhenti pada hubungan statistik, tetapi bergerak ke arah penjelasan yang lebih kuat tentang mekanisme akuntabilitas perusahaan.

## SIMPULAN

Bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Semakin luas pengungkapan CSR, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tekanan utang dapat meningkatkan insentif manajer untuk mengelola laba. Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga kepemilikan saham oleh manajemen belum terbukti menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam konteks sampel penelitian ini. Secara simultan, pengungkapan CSR, leverage, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan kemampuan penjelasan sebesar 22,4%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D., Putra, W. E., Yuliusman, & Hernando, R. (2020). The effect of accounting conservatism, CSR disclosure and tax avoidance on earnings management: Some evidence from listed companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 1441–1456. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3554198>
- Ajisman, & Yurniwati. (2023). The effect of leverage, firm size and ownership structure on earnings management. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5).
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur kepemilikan, good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.424>
- Chen, R. C. Y., & Hung, S. W. (2021). Exploring the impact of corporate social responsibility on real earnings management and discretionary accruals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 333–351. <https://doi.org/10.1002/csr.2052>
- Christian, H., & Addy Sumantri, F. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, leverage terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017–2020). *NIKAMABI*, 1(2). <https://doi.org/10.31253/ni.v1i2.1562>



- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Desisca, A., Yuliana, & Oktaliza, M. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan: Study empiris pada perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 6(1), 285–293.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Global Reporting Initiative. (2021). GRI Standards. Global Reporting Initiative.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kamal, M., & Widiastuty, E. (2023). Peran mediasi luas pengungkapan website CSR pada pengaruh struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 4(2), 203–213.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Muhthadin, M. A., & Hasnawati. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1799–1812. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14696>
- Perdana, A., Amdanir, R., & Khan, A. (2025). Kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 6(1), 314–320.
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate social responsibility terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. *JRAK*, 12(2). <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2251>
- Riswandi, P., Junaidi, A., & Suhendra, C. (2022). Pengaruh kepemilikan keluarga dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i2.4711>
- Rumapea, M., Purba, D. H. P., & Stenardy, S. (2021). Pengaruh corporate social responsibility dan tax avoidance terhadap manajemen laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017–2019. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(2), 129–139. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no2.pp129-139>
- Santoso, E. B. (2021). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap manajemen laba. *Business and Finance Journal*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/10.33086/bfj.v6i2.2421>



- Santoso, L., & Nugrahanti, Y. W. (2022). The effect of ownership structure on financial distress: Evidence in Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 55–64. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5178>
- Solikhah, I. (2022). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap profitabilitas dan manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*.
- Zulkarnain, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh corporate social responsibility, mekanisme GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 547–566. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>
- Zulkifli, Khairiyah, D., & Yuniarti ZS, N. (2022). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan high profile di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 586–603.